

**PENATAAN KAMERA DALAM FILM FIKSI TENTANG PERUBAHAN
SOSIAL BUDAYA PADA MASYARAKAT DI DESA GUNUNG
PUNTANG**

***CAMERA ARRANGEMENT IN A FICTION FILM ABOUT
SOCIOCULTURAL CHANGE IN THE COMMUNITY OF GUNUNG
PUNTANG VILLAGE***

Daffa Hartoto Putra¹, Yosa Fiandra² dan Ardy Aprilian Anwar³

^{1,2,3} *Desain Komunikasi Visual, Fakultas Industri Kreatif, Universitas Telkom, Jl. Telekomunikasi No 1, Terusan Buah Batu – Bojongsoang, Sukapura, Kec. Dayeuhkolot, Kabupaten Bandung, Jawa Barat, 40257*
daffahartoto@student.telkomuniversity.ac.id, yosafiandra@telkomuniversity.ac.id,
ardyapriliananwar@telkomuniversity.ac.id

Abstrak: Laporan ini mengulas tentang perancangan penataan kamera dalam pembuatan film yang berfokus pada perubahan sosial budaya. Pusat perhatian utamanya adalah Desa Gunung Puntang, yang berhasil dalam melakukan adaptasi terhadap perubahan sosial budaya melalui pengembangan usaha penanaman kopi yang memberikan dampak positif pada aspek ekonomi dan pendidikan. Namun, diluar sana banyak daerah lain juga yang mengalami kesulitan dalam menjalani kehidupan mereka sebagai masyarakat desa, dalam pencarian yang kompleks dan menantang, terutama di tengah perubahan sosial, ekonomi, dan kebudayaan yang dipengaruhi oleh tingkat pengetahuan serta kesadaran masyarakat yang rendah. Untuk menjalankan penelitian ini, penulis menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif dengan pendekatan lokalitas, yang akan dilakukan dengan menggunakan teknik observasi, wawancara, studi pustaka, dan kuisioner. Hasil dari penelitian pun kemudian diterapkan dalam perancangan penataan kamera pada perancangan film fiksi dengan mengacu pada karya-karya sejenis seperti "Negeri Di Bawah Kabut" (2011), "Istirahatlah Kata - Kata" (2016), dan "Sarvani Buthani" (2018). Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendekatan lokalitas dalam perancangan penataan kamera pada film merupakan salah satu bentuk pendekatan yang tepat untuk menyampaikan pesan visual secara efektif untuk mencapai tujuan yang penulis inginkan. Oleh karena itu, peran penataan kamera merupakan peran yang cukup krusial dalam produksi film ini, karena melibatkan aspek-aspek penting seperti pengaturan pencahayaan, komposisi, jarak shot, jarak angle, dan pergerakan kamera yang bertujuan agar penyampaian pesan dapat berjalan secara efektif dan memenuhi hasil visual yang diinginkan pada proses perancangan.

Kata Kunci : Perubahan Sosial Budaya, Masyarakat Desa Gunung Puntang, Film Fiksi, Penataan Kamera.

Abstract: *This report discusses the camera arrangement design in film production, focusing on socio-cultural changes. The primary focus is on Gunung Puntang Village, which has succeeded in adapting to socio-cultural changes through the development of coffee cultivation, resulting in a positive impact on economic and educational aspects. However, in various other areas, many other villages are also facing difficulties in navigating their lives due to the complex and challenging quest, especially amidst social, economic, and cultural changes influenced by low levels of community knowledge and awareness. To conduct this research, the author employed a qualitative descriptive research method with a locality-based approach, utilizing techniques such as observation, interviews, literature review, and questionnaires. The research findings were then applied to the camera arrangement design in the creation of a fictional film, drawing inspiration from similar works such as "Negeri Di Bawah Kabut" (2011), "Istirahatlah Kata-Kata" (2016), and "Sarvani Buthani" (2018). The research results indicate that the locality-based approach in camera arrangement design for films is an appropriate method for effectively conveying visual messages to achieve the desired objectives. Therefore, the role of camera arrangement design is quite critical in this film production, as it involves crucial aspects such as lighting arrangement, composition, shot distance, angle distance, and camera movement. This aims to ensure the effective delivery of messages and the fulfillment of the desired visual outcomes in the design process.*

Keywords: *Socio-Cultural Change, Gunung Puntang Village Community, Fictional Film, Camera Arrangement.*

PENDAHULUAN

Latar Belakang Masalah

Gunung Puntang, sebuah desa yang terletak di kawasan Gunung Malabar, memiliki potensi sumber daya alam yang melimpah dan berpotensi memberikan kehidupan berkelanjutan bagi masyarakat setempat. Di ketinggian 2.222 meter di atas permukaan laut, Gunung Puntang menawarkan keindahan puncak megah dengan suhu rata-rata 18-23 derajat Celsius. Di sini, Stasiun Radio Malabar, situs bersejarah yang pernah menjadi yang terbesar di Asia Tenggara, berperan penting dalam hubungan Indonesia-Belanda. Keelokan alam dan perkebunan kopi menjadikan Gunung Puntang tujuan wisata yang bersaing dengan daerah sekitarnya. Jenis kopi khas, Kopi Puntang, juga menarik minat. Meski awalnya menanam sayuran di lahan konservasi, masyarakat beralih ke pertanian kopi,

mempertahankan tradisi melalui budi daya kopi organik yang tidak hanya menghasilkan pendapatan tetapi juga mendukung pariwisata lokal. (Fiandra, 2022).

Pertanian kopi menjadi motor pengembangan ekonomi dan pendidikan di Desa Gunung Puntang. Dukungan dari Pak Deni Sopian Dimiyati dalam mengajarkan teknik budi daya kopi telah mengubah kehidupan masyarakat, membantu mereka mengatasi tantangan geografis dan ekonomi yang dulu membatasi akses pendidikan. Meskipun berhasil mengembangkan kebun kopi dan menciptakan sumber pendapatan tambahan dengan menanam sayuran, mereka terpaksa merambah lahan secara ilegal akibat keterbatasan lahan pertanian legal. Namun, perkembangan ini telah meningkatkan kualitas hidup masyarakat dan memperkuat identitas budaya. (Dimiyati, 2022).

Masyarakat Desa Gunung Puntang menunjukkan adaptasi yang luar biasa terhadap perubahan sosial dan budaya. Mereka tidak hanya menerima perubahan dengan terbuka tetapi juga mengintegrasikan elemen-elemen baru dengan warisan budaya mereka, menciptakan harmoni unik yang mencerminkan dinamika budaya. Namun, tantangan tetap ada di berbagai desa akibat perubahan kompleks, seperti pergeseran nilai dan praktik budaya, kesulitan mempertahankan kearifan lokal, serta ketidaksetaraan ekonomi yang berpotensi memicu konflik nilai. Masyarakat desa memerlukan dukungan untuk menghadapi tantangan ini dan menjaga identitas mereka. (Haryana, 2017).

Dalam rangka menggambarkan perubahan sosial budaya, penataan kamera dalam film fiksi memainkan peran penting. Kamera bukan hanya alat teknis tetapi juga sarana ekspresi kuat untuk menceritakan perubahan dalam masyarakat. Dengan menggabungkan imajinasi dan kreativitas, film fiksi memvisualisasikan perjalanan karakter utama dalam beradaptasi dengan perubahan sosial budaya, menciptakan narasi yang menggabungkan realitas dan dunia imajinatif. Penataan kamera yang cermat dan teknik sinematik yang kreatif

akan menggambarkan esensi budaya dan perubahan sosial, serta memperdalam pemahaman penonton tentang dinamika yang terjadi.

Tujuan penataan kamera dalam film yang mengangkat identitas budaya dan perubahan sosial dalam masyarakat adalah menciptakan pengalaman audiovisual yang kuat dan mencerahkan. Melalui komposisi visual, pencahayaan, dan pergerakan kamera yang tepat, penulis sebagai penata kamera akan mengekspresikan esensi budaya dan dinamika perubahan sosial. Pemilihan sudut pengambilan gambar yang strategis akan menyoroti elemen kunci dalam budaya lokal dan memperlihatkan transformasi yang terjadi. Penggunaan teknik sinematik yang kreatif akan memperkuat narasi visual dan mendalami pemahaman penonton tentang perubahan sosial dihadapi oleh masyarakat. Dengan demikian, film ini bertujuan untuk memberikan perspektif baru, meningkatkan kesadaran, dan mendorong pemikiran kritis mengenai identitas budaya dan perubahan sosial dalam masyarakat.

DASAR TEORI

Konsep Perubahan Sosial Budaya

Perubahan sosial budaya merujuk pada keterkaitan yang erat antara perubahan dalam aspek budaya dan perubahan dalam struktur sosial suatu masyarakat. Perubahan dalam budaya dapat menyebabkan perubahan dalam sistem sosial masyarakat, dan sebaliknya, perubahan dalam dinamika sosial masyarakat bisa mempengaruhi perubahan dalam budaya. (Setiawan, 2018).

Proses Perubahan Sosial Budaya

Enkulturasasi adalah penyesuaian pandangan dan sikap seseorang dengan norma adat dan kebudayaan. Evolusi kebudayaan adalah transformasi signifikan jangka panjang yang sering terjadi alami seiring perkembangan masyarakat. Difusi budaya adalah penyebaran unsur budaya di berbagai tempat, sering dipicu oleh

perpindahan penduduk atau media. Akulturasi melibatkan penggabungan unsur budaya baru tanpa menghilangkan identitas budaya asli, sedangkan asimilasi mengintegrasikan kelompok budaya berbeda sehingga terbentuk budaya campuran. Penemuan baru mencerminkan proses menciptakan perubahan dan unsur kebudayaan baru dalam masyarakat (Kango, 2015).

Bentuk Perubahan Sosial Budaya

Perubahan sosial budaya hadir dalam dua bentuk utama, yaitu perubahan bertahap (evolusi) dan perubahan tiba-tiba (revolusi). Perubahan bertahap berlangsung lama tanpa rencana, sementara perubahan tiba-tiba seringkali disebabkan oleh konflik. Perbedaan lainnya adalah perubahan kecil hanya memengaruhi unsur-unsur kebudayaan tanpa dampak besar, sedangkan perubahan besar berdampak signifikan pada struktur sosial. Selain itu, perubahan juga dibagi menjadi terencana dan tak terencana, di mana yang terencana disengaja oleh pelaku perubahan dan yang tak terencana muncul alami tanpa prediksi (Yuristia, 2017).

Faktor Perubahan Sosial Budaya

Berbagai faktor utama memengaruhi perubahan sosial budaya. Ketika kondisi lingkungan geografis berubah, perubahan tersebut memaksa adaptasi. Fluktuasi jumlah penduduk menciptakan dinamika interaksi yang unik. Pemandangan ke lingkungan baru juga dapat memicu perubahan signifikan. Interaksi antarindividu dengan budaya lain dapat mengakibatkan adopsi budaya baru. Inovasi budaya juga berperan dalam mendorong perubahan metode tradisional menjadi lebih efisien dan modern. Kesemuanya ini menjadi dasar perubahan sosial budaya (Yuristia, 2017).

Film

Film adalah sekumpulan gambar bergerak yang melibatkan aktor atau animasi dalam sebuah konsep atau tema. Unsur naratif digunakan sebagai bahan yang akan diolah, sedangkan unsur sinematik berkaitan dengan teknis pengolahan

bahan tersebut, terdiri dari empat elemen pokok, yakni mise-en-scene dan sinematografi (Pratista, 2017). Penulis memilih film fiksi yang menggunakan berbagai teknik sinematik, bahkan terdapat kasus di mana teknik gaya dokumenter digunakan untuk menciptakan kesan realisme atau autentisitas dalam penggambaran cerita fiksi tersebut. Film fiksi menciptakan sebuah dunia artistik yang bertujuan untuk menghibur dan memperkenalkan penonton ke dalam imajinasi pembuatnya (Pratista, 2018).

Peran Dan Kewajiban Penata Kamera

Penata kamera bertanggung jawab mengatur dan memastikan kualitas visual dalam produksi film, termasuk persiapan perlengkapan shooting, penempatan kamera, menerjemahkan visi sutradara menjadi bentuk visual dan suara, serta mengarahkan *camera person* dan mengatur shot agar sesuai dengan khalayak sasaran. Untuk menciptakan kesan, suasana, dan gaya visual yang sesuai, seorang sinematografer perlu memiliki pengetahuan tentang pencahayaan, lensa, kamera, emulsi film, dan imaji digital, sehingga dapat membangkitkan emosi yang diinginkan oleh sutradara (Ariatama, 2008).

Peran Penata Kamera Dalam Film Fiksi

Seorang Director of Photography (DOP) merupakan bagian penting dari film karena bertanggung jawab atas penempatan kamera yang tepat dan menjaga kualitas gambar serta pandangan sinematik film. Seorang DOP harus mampu memilih kejadian yang sesuai dengan penafsiran skenario dan bekerja sama dengan sutradara dalam menciptakan sudut pandang kamera sebelum produksi dimulai. DOP adalah orang yang mampu memvisualisasikan dan bertanggung jawab atas penempatan sudut pandang kamera pada sebuah film. (Mascelli, 2010).

Sudut (*Angle* Kamera)

Pemilihan angle kamera merupakan hal yang penting dalam sebuah shot karena dapat meningkatkan visualisasi dramatik dari cerita. Sudut kamera terbagi

menjadi tiga, yaitu high angle (kamera melihat obyek dalam frame yang berada dibawahnya), straight on angle (kamera melihat obyek dalam frame secara lurus), serta low angle (kamera melihat obyek dalam frame yang berada diatasnya). Meskipun straight on angle lebih umum digunakan dalam film (Pratista, 2008).

Jarak

Dimensi ukuran yang penting dalam pengambilan gambar adalah jarak kamera terhadap obyek yang ada dalam frame. Jarak tersebut merujuk pada jarak antara kamera dan objek dalam bidang pandang kamera (Pratista, 2008).

Kontinuitas

Dalam pembuatan film, kesinambungan alur cerita sangat penting agar penonton dapat memahami cerita dengan baik. Dengan memperhatikan aspek kesinambungan dalam film, film akan lebih menarik, mudah dipahami, dan memberikan pengalaman yang lebih menyatu bagi para penonton. (Pratista, 2008).

Komposisi

Komposisi visual yang baik dalam pembuatan film penting untuk menciptakan kesatuan dan harmonisasi. Gambar harus sesuai dengan cerita yang ingin disampaikan. Adegan-adegan yang baik diperoleh melalui komposisi visual yang matang dan gerakan yang signifikan dari para pemain dan kamera. Sebaliknya, komposisi buruk dihasilkan dari ketidaksiapan dalam komposisi dan gerakan yang tidak bermakna, yang dapat merusak alur cerita film (Pratista, 2008).

Pergerakan Kamera

Pergerakan kamera adalah aspek penting dalam pembuatan film yang dikendalikan oleh seorang *Director of Photography (DoP)* atau direktur fotografi. Jenis pergerakan kamera yang digunakan mencakup berbagai gaya dan teknik, seperti pergerakan kamera yang stabil, pan (panning), tilt (tilting), dolly, track (tracking), crane shot, dan lainnya. Setiap teknik ini memberikan efek visual yang

berbeda untuk meningkatkan pengalaman menonton. Keterampilan mengatur teknik pergerakan kamera dapat mempengaruhi hasil akhir film dan dampak pada penonton (Pratista, 2008).

Pendekatan Lokalitas

Penulis menggunakan pendekatan lokalitas sebagai penata kamera dalam merancang karya ini. Dalam pendekatan lokalitas, penting untuk menggambarkan betapa esensialnya memahami secara mendalam konteks budaya lokal dalam proses interpretasi sosial. Dalam interpretasi budaya, diperlukan pemahaman yang teliti terhadap makna yang terkandung dalam praktik-praktik sosial dan simbol-simbol budaya yang ada dalam masyarakat (Geertz, 1973). Pendekatan lokalitas dalam jobdesk penataan kamera memainkan peran penting dalam produksi video/foto. Memahami karakteristik unik lokasi, termasuk faktor geografis, budaya, dan nilai-nilai, membantu menyesuaikan pengaturan kamera dengan lingkungan sekitar. Pendekatan ini bertujuan mencerminkan atmosfer dan nuansa lokasi melalui sudut pengambilan yang tepat, menciptakan keaslian dan keanekaragaman visual.

Segmentasi Pasar

Segmentasi pasar merupakan suatu proses strategis yang melibatkan identifikasi dan pengelompokan target pasar berdasarkan kriteria tertentu yang relevan dengan produk atau layanan yang ditawarkan oleh suatu perusahaan. Tujuan utama dari segmentasi pasar adalah untuk memahami dengan lebih baik karakteristik, kebutuhan, dan preferensi dari setiap kelompok pelanggan yang berbeda. (Whalley, 2000).

METODE PENELITIAN

Data Dan Analisis

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif yang melibatkan observasi langsung di wilayah Gunung Puntang, studi literatur, dan wawancara dengan subjek terkait (Ross, 1997). Penulis mengamati aktivitas masyarakat setempat, memperhatikan lingkungan dan interaksi sosial di lokasi penelitian, serta melakukan wawancara untuk memperoleh data yang diperlukan. Temuan penelitian akan diolah dengan pendekatan lokalitas. Pendekatan ini menekankan pentingnya memahami konteks budaya lokal yang unik dan berpengaruh terhadap budaya dan interaksi sosial masyarakatnya (Geertz, 1973).

Data Dan Analisis Objek

Observasi

Penataan kamera yang tepat menggambarkan kontras antara keindahan alam Gunung Puntang dan kerusakan akibat kegiatan melanggar undang-undang oleh masyarakat. Penggunaan sudut pandang dan komposisi yang tepat menyoroti pesona alam Gunung Puntang, termasuk kekayaan flora dan fauna di dalam Hutan Lindung. Penataan kamera juga menampilkan kehidupan sehari-hari petani kopi sebagai elemen penting dalam perubahan ekonomi masyarakat. Dengan mengarahkan kamera pada kegiatan penanaman kopi dan upaya menjaga kelestarian alam, penataan kamera memvisualisasikan komitmen dan kesadaran masyarakat Gunung Puntang dalam menjaga lingkungan melalui penanaman kopi organik. Penataan kamera yang baik memberikan nuansa yang sesuai dengan cerita dalam pembuatan film tentang Gunung Puntang.

Wawancara

Penataan kamera yang tepat akan memberikan gambaran autentik tentang pengajaran budidaya kopi sebagai katalisator bagi perubahan positif di masyarakat Gunung Puntang. Penonton dapat melihat bagaimana kesadaran budaya kopi membawa perubahan dalam cara bertani dan mengolah kopi, meningkatkan hasil pertanian, serta melestarikan lingkungan melalui penggunaan

pupuk organik. Selain itu, penataan kamera juga memperlihatkan perjalanan hidup Bapak Aa Caca sebagai inspirasi bagi masyarakat lainnya untuk aktif dalam mengembangkan sektor pertanian kopi di wilayah tersebut. Pesan tentang kolaborasi dalam membangun pertanian kopi dan menggerakkan organisasi masyarakat mencapai kemajuan terekam kuat, memberikan kesan mendalam tentang perubahan positif yang dihasilkan oleh peran penting pertanian kopi di Gunung Puntang.

Analisis Pendekatan Lokalitas

Kehidupan Sehari-Hari Masyarakat :

Masyarakat di Desa Gunung Puntang merupakan bagian dasar dari penataan kamera dalam menggambarkan kehidupan dan aktivitas masyarakat secara komprehensif. Memahami dan memperhatikan berbagai jenis ciri khas dalam desa tersebut akan membantu menciptakan gambaran yang akurat dan menarik tentang kehidupan petani kopi dan budaya lokal di Desa Gunung Puntang dalam film yang dibuat.

Aspek Sosial Dan Budaya :

Sosial dan Budaya Masyarakat di Desa Gunung Puntang sangat penting dalam cakupan penataan kamera dalam film. Memahami dan menggambarkan aspek sosial dan budaya dengan baik akan memberikan dimensi yang lebih mendalam dan autentik tentang kehidupan masyarakat di desa tersebut, serta memberikan kesan yang kuat kepada penonton mengenai kekayaan budaya dan kehidupan sosial yang ada di Desa Gunung Puntang.

Peraturan Norma Budaya Lokal :

Peraturan dalam masyarakat di Desa Gunung Puntang sangat relevan dalam cakupan penataan kamera untuk film. Memahami dan menggambarkan peraturan, norma, dan nilai-nilai budaya dengan baik akan memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang kehidupan masyarakat di desa

tersebut dan memberikan dimensi yang autentik tentang bagaimana norma-norma budaya membentuk dan mempengaruhi kehidupan sosial di Desa Gunung Puntang.

Khalayak Sasar

Demografis :

Segmentasi variabel demografis yang dipilih untuk target audiens adalah masyarakat perkotaan dengan kriteria:

Usia : 20-26 tahun (Primer), dan 27-33 tahun (Sekunder)

Jenis kelamin : Laki-laki dan perempuan

Geografis :

Tujuannya dari data berikut ialah, dengan berfokus pada Kawasan Kampung Tradisional di Bandung. Memilih Daerah Pinggir Bandung bertujuan untuk memahami masyarakat tentang perubahan dalam kehidupan masyarakat sebagai respons terhadap kebutuhan kelompok tertentu. Data menunjukkan pengisi kuesioner terbanyak berasal dari Bandung (15,8%) dan kota-kota lain seperti Sumatera Barat, Sulawesi Selatan, Sulawesi Tenggara, dan Nusa Tenggara Barat (10%). Ini mencerminkan minat tinggi masyarakat pedesaan dalam memahami Perubahan Sosial Budaya di Desa Gunung Puntang.

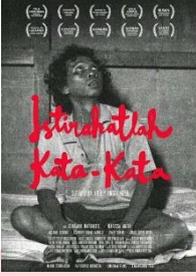
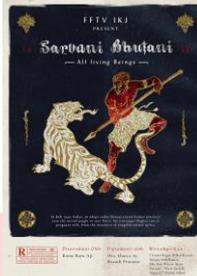
Film dipilih sebagai media perancangan karena telah menjadi konsumsi umum masyarakat perkotaan sebagai sarana pengetahuan dan hiburan. Dari data, 100% responden menunjukkan minat terhadap film yang mengangkat topik Perubahan Sosial Budaya di Gunung Puntang.

Psikografis :

Target sasaran psikografis adalah masyarakat daerah dengan status sosial menengah ke atas yang memiliki pemikiran terbuka. Pemilihan target ini dilakukan karena banyak orang perlu mengetahui tentang proses perubahan sosial budaya agar dapat memandu kehidupan menuju arah yang lebih baik. Diharapkan audiens

dapat membuka pikiran dan menerima perubahan dalam kehidupan mereka di kemudian hari.

Karya Sejenis

<p>Data</p>	 <p>Karya Sejenis 1</p>	 <p>Karya Sejenis 2</p>	 <p>Karya Sejenis 3</p>
<p>Shot Size</p>	<p>Penggunaan established shot memberikan gambaran menyeluruh tentang lingkungan di Desa Genikan. Dan medium shot menyoroti ekspresi individu penduduk, memperlihatkan hubungan mereka dengan lingkungan alam.</p>	<p>Menggunakan teknik single shot, di mana kamera tidak memotong adegan dalam beberapa menit.</p>	<p>Penggunaan variasi shot size dalam film ini membantu menciptakan kedalaman visual dan mendukung narasi film, sehingga penonton merasa terlibat secara emosional dengan cerita yang disajikan.</p>

Angle View	Penataan kamera menarik dengan berbagai angle yang digunakan untuk menggambarkan sudut pandang karakter dan lingkungan.	Kombinasi antara eye level shot dan high angle shot menciptakan nuansa emosional dan visual yang mendalam, memberikan dimensi yang kaya pada film ini.	Pengambilan angle camera yang moderat dalam film ini dirancang untuk memperlihatkan karakter dan emosi yang dialami oleh tokoh-tokohnya dengan lebih mendalam, sehingga penonton dapat lebih terhubung secara emosional dengan mereka.
Camera Movement	Gerakan kamera yang lembut dan lambat mendukung fokus pada emosi dan karakter yang sedang dihadapi dalam adegan.	Gerakan kamera yang lembut dan stabil menciptakan pengalaman realistis dan penekanan pada perasaan dan emosi karakter.	film ini menciptakan nuansa yang mendalam dengan membatasi pergerakan kamera berlebihan, memberikan kesan keaslian dan pengalaman alami bagi penonton dalam menyaksikan cerita yang disajikan.

Tema Besar

Sebagai penata kamera, penulis harus memahami gaya visual yang diinginkan sutradara untuk menciptakan suasana dan membangun nuansa cerita yang diinginkan. Mereka juga harus menguasai teknologi kamera dan peralatan yang digunakan untuk menghasilkan kualitas gambar yang tinggi dan pengalaman sinematik yang menarik. Dalam perancangan film fiksi ini, penulis sebagai penata kamera juga harus fleksibel dalam menghadapi situasi yang tidak terduga, seperti kondisi cuaca buruk atau perubahan rencana. Mereka harus mampu menyesuaikan angle dan posisi kamera untuk menangkap momen penting dalam cerita dunia nyata.

Keyword

Setelah mengumpulkan data dan menganalisisnya, penulis mengidentifikasi poin-poin utama yang menjadi fokus dalam perancangan ini. Poin-poin tersebut mencakup **Perubahan Sosial Budaya, Gunung Puntang, Film Fiksi, dan Penataan Kamera**. Poin-poin ini berfungsi sebagai kata kunci atau kata kunci yang menjadi dasar dalam pengembangan konsep dan perancangan film ini.

HASIL DAN DISKUSI

Konsep Perancangan Penataan Kamera

Penataan kamera dalam film ini menggabungkan aspek budaya dan sosial masyarakat, menghadirkan pengalaman visual yang menggugah perasaan dan pemahaman penonton. Pendekatan lokalitas menciptakan komposisi harmonis sesuai tema dan suasana, termasuk prinsip rule of third, simetris, dan asimetris. Pemilihan lensa berdasarkan hasil observasi sebelumnya untuk mengambil detail objek dan panorama. Filter kamera digunakan di luar ruangan untuk mengendalikan cahaya. Pencahayaan disesuaikan dengan lokasi produksi,

menggunakan lampu dan reflektor sesuai suasana. Tripod dan stabilizer digunakan untuk menjaga kestabilan pergerakan kamera. Secara keseluruhan, penataan kamera ini mengacu pada pendekatan lokalitas, dengan fokus pada komposisi, pemilihan lensa, penggunaan filter kamera, pencahayaan, tripod, dan stabilizer untuk menciptakan pengalaman visual menarik bagi penonton.

Pra Produksi

Pada tahap ini, penulis mempersiapkan proses produksi dengan langkah-langkah berikut. Pertama, bekerja sama dengan tim produksi setelah ide besar terbentuk. Selanjutnya, menyiapkan perlengkapan dan peralatan yang diperlukan, termasuk pemilihan peralatan yang sesuai. Diskusi dengan sutradara juga dilakukan untuk menentukan lokasi syuting yang sesuai dengan konsep cerita, termasuk pemilihan lokasi yang mendukung visi visual dan cerita yang ingin disampaikan. Selain itu, berdiskusi dengan sutradara tentang skenario sebagai dasar konsep visual, dengan pemahaman mendalam tentang nuansa cerita, karakter, dan pesan yang ingin disampaikan.

Produksi

Pada tahap produksi, penulis berperan sebagai penata kamera yang menyiapkan peralatan kamera dengan bantuan tim. Penulis memberikan arahan sesuai dengan shotlist dan storyboard yang telah disusun sebelumnya. Penulis juga menentukan sudut pengambilan gambar dan komposisi sesuai dengan blocking saat sutradara memberikan arahan kepada para aktor. Fokus peran penulis sebagai penata kamera adalah aspek visual dalam setiap shot dan pengaturan kamera. Semua telah direncanakan sebelumnya melalui shotlist dan storyboard, yang sesuai dengan keinginan sutradara. Peralatan yang digunakan meliputi satu kamera, peralatan pencahayaan, peralatan audio, dan peralatan pendukung lainnya.

Pasca Produksi

Selama tahap pasca produksi, penulis bekerja sama dengan penyunting untuk menentukan dan memilih video-video hasil produksi. Penulis beserta penyunting akan menggabungkan video tersebut sesuai dengan alur cerita yang telah ditetapkan oleh sutradara. Penulis dan sutradara secara bersama-sama memantau proses pengeditan, baik secara online maupun offline, untuk memastikan hasil akhir sesuai dengan visi yang diinginkan.

Hasil Perancangan

Berikut adalah hasil visualisasi yang telah diambil oleh perancang melalui konsep penataan kamera dan pencahayaan yang menyesuaikan tampilan dan suasana dari setiap adegannya.

Scene	Shot	Deskripsi
1		<i>Close Up Shot</i> <i>High Level Angle</i> <i>Still Movement</i>
2		<i>Medium Shot</i> <i>Eye Level Angle</i> <i>Still Movement</i>
3		<i>Over The Shoulder Shot</i> <i>Eye Level Angle</i> <i>Still Movement</i>

<p>4</p>		<p><i>Medium Long Shot</i> <i>High Level Angle</i> <i>Still Movement</i></p>
<p>5</p>		<p><i>Medium Shot</i> <i>Eye Level Angle</i> <i>Still Shot</i></p>
<p>6</p>		<p><i>Medium Shot</i> <i>Eye Level Angle</i> <i>Still Movement</i></p>
<p>7</p>		<p><i>Medium Long Shot</i> <i>Eye Level Angle</i> <i>Still Movement</i></p>
<p>8</p>		<p><i>Medium Shot</i> <i>Eye Level Angle</i> <i>Still Movement</i></p>
<p>9</p>		<p><i>Over The Shoulder</i> <i>Eye Level Angle</i> <i>Still Movement</i></p>

10		<p><i>Medium Long Shot</i></p> <p><i>Eye Level Angle</i></p> <p><i>Track Out Movement</i></p>
11		<p><i>Medium Long Shot</i></p> <p><i>Frog Eye Level</i></p> <p><i>Still Movement</i></p>
12		<p><i>Medium Shot</i></p> <p><i>Eye Level Angle</i></p> <p><i>Still Movement</i></p>

KESIMPULAN

Penataan kamera memiliki dampak signifikan pada penggambaran perubahan sosial budaya pada masyarakat di Desa Gunung Puntang dalam bentuk penanaman kopi. Sudut pandang yang berbeda memberikan informasi yang berbeda tentang kehidupan dan aktivitas di desa. Misalnya, sudut pandang tinggi memberikan pandangan luas tentang area pertanian kopi, sementara sudut pandang rendah fokus pada detail kehidupan sehari-hari petani kopi. Dengan komposisi gambar yang cermat, elemen-elemen penting seperti tanaman kopi, petani, dan lanskap desa dapat ditekankan, mencerminkan harmoni manusia dan alam dalam penanaman kopi.

Dalam Penataan kamera Teknik sinematik seperti pergerakan kamera yang mengalir juga bisa menggambarkan perubahan dinamis dan transisi antara masa lalu dan masa sekarang, sementara penekanan pada detil dan simbol budaya lokal mencerminkan perubahan sosial budaya. Selain itu, penggunaan pencahayaan yang mencerminkan suasana perubahan sosial budaya, seperti kontras antara cahaya terang dan gelap, memberikan gambaran yang kuat tentang perubahan

dalam kehidupan masyarakat. Dengan pendekatan penataan kamera yang tepat, film mampu memvisualisasikan perubahan sosial budaya di Desa Gunung Puntang secara kuat, menggugah emosi dan pemahaman bagi penonton.

Sebagai penulis kunci proyek tugas akhir ini, penulis berkomitmen untuk mencapai hasil optimal dan berusaha keras untuk menyelesaikannya sebaik mungkin. Penulis terus berupaya meningkatkan pengetahuan saya tentang seni pembuatan film, terutama dalam konteks film fiksi dan fenomena yang menjadi fokus proyek ini. Pemahaman yang mendalam tentang tujuan dan konsep dasar dari film fiksi serta pola pikir dan kehidupan masyarakat yang terlibat sangat penting bagi saya sebagai penata kamera.

DAFTAR PUSTAKA

- Akbar, A. (2015). *Pengantar Film: Teori dan Praktik*. Penerbit Buku Kompas.
- Ariatama, B. (2008). *Sinematografi: Seni Penyutradaraan Gambar*. Penerbit Intrans Publishing.
- Badan Pusat Statistik Jakarta Pusat, (2017). *Statistik Indonesia Tahun 2017*. Jakarta Pusat : Badan Pusat Statistik.
- Belasunda, Riksa, Setiawan Sabana (2016). *Film Indie "Tanda Tanya (?)", Representasi Perlawanan, Pembebasan, dan Nilai Budaya*. Panggung Jurnal Seni Budaya, 26(1), 48-57.
- Bordwell, D. (2008). *Film Art: An Introduction*. McGraw-Hill Education.
- Bordwell, D. (1979). *The Art Cinema as a Mode of Film Practice*. *Film Criticism*, 4(1), 56-64.
- Geertz, C. (1973). *The Interpretation of Cultures: Selected Essays*. New York: Basic Books.
- Hendiawan, T. (2016). *Dasar-Dasar Film*. Yogyakarta: CV. Multi Pressindo.

- Ma'ruf, M. L., Anwar, A. A., Putra, W. T. G., & (2022). *PENATAAN KAMERA FILM FIKSI "PESAN SINGKAT" TENTANG PERAN GENERASI MUDA TERHADAP KRISIS REGENERASI PETANI DI KECAMATAN ARJASARI KABUPATEN BANDUNG*. Desain Komunikasi Visual dan Fakultas Industri Kreatif Universitas Telkom.
- Mascelli, J. (2010). *The Five C's of Cinematography: Motion Picture Filming Techniques*. Silman-James Press.
- Pratista, A. (2008). *Dasar-Dasar Sinematografi*. Kinopedia.
- Pratista. (2017). *Pengantar Sinematografi: Menggali Unsur Sinematik dalam Film*. Penerbit Pustaka Pelajar.
- Pratista. (2018). *Pengantar Film Fiksi: Konsep dan Teknik Sinematik dalam Menciptakan Dunia Imajinasi*. Penerbit Pustaka Pelajar.
- Ross, M. L. (1997). *Qualitative Research: A Practical Guide for Researchers in Health and Social Sciences*. John Wiley & Sons.
- Soekanto, S. (2006). *Sosiologi Suatu Pengantar*. Raja Grafindo Persada.
- Sukmawati. (2020). *Kearifan Lokal dalam Praktik Pertanian Kopi Organik di Desa Gunung Puntang*. *Jurnal Pembangunan Pedesaan*, 2(1), 36-47.
- Sudaryat, Y, Fiandra, Y, Ramdhan, Z, (2021). *Pelatihan Fotografi Produk dan Dokumentasi UMKM Kopi Puntang Dengan Menggunakan Metode Flatlay Fotografi*, Desain Komunikasi Visual dan Fakultas Industri Kreatif Universitas Telkom.
- Whalley, J. (2000). *Market Segmentation: A Step-by-Step Guide to Profitable New Business*. Kogan Page Publishers.